

PENGARUH ATTACHMENT STYLE DAN KEPUASAN HUBUNGAN ROMANTIS TERHADAP PERILAKU DATING VIOLENCE PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BUANA PERJUANGAN KARAWANG ANGGKATAN 2016

Wina Lova Riza, Arif Rahman Hakim, Lulu Lutfiah Damayanti

Email: wina.lova@ubpkarawang.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. The phenomenon of dating violence is often encountered and shows a number that continues to increase every year. This can affect individual satisfaction in their romantic relationships. This study aims to examine the effect of attachment style and romantic relationship satisfaction toward dating violence behavior. The subjects in this study were students of University Buana Perjuangan Karawang 2016. This study used a quantitative approach with snowball sampling techniques. The sample used was 251 from 936 students. The data analysis technique used is multiple linear regression with an error rate of 5%. The research instrument used three Likert scale questionnaire such as the Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R) questionnaire, the Relationship Assessment Scale, and the Conflict Tactics Scale. The results of the research obtained a significant value of 0.053; $p > 0.05$ indicates that there is no influence between attachment style and romantic relationship satisfaction toward dating violence behavior.

Keywords: Attachment style, dating violence, romantic relationship satisfaction, student dating.

Abstrak. Fenomena kekerasan dalam pacaran sering banyak dijumpai dan menunjukkan angka yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini dapat berpengaruh pada kepuasan individu dalam menjalani hubungan romantisnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh attachment style dan kepuasan hubungan romantis terhadap perilaku dating violence. Subjek pada penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang angkatan 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan snowball sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 251 dari 936 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan taraf kesalahan 5%. Instrumen penelitian menggunakan tiga kuesioner skala likert, yaitu kuesioner Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R), Relationship Assessment Scale, dan Conflict Tactics Scale. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikan 0,053; karena $p > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara attachment style dan kepuasan hubungan romantis terhadap perilaku dating violence.

Kata Kunci: Attachment style, dating violence, kepuasan hubungan romantis, mahasiswa berpacaran.

Pengantar

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa tergolong pada usia dewasa muda dimana individu berada pada tahap usia 20-40 tahun (Erikson, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2015). Dalam tugas perkembangan, individu yang berada pada tahap dewasa muda tergolong dalam tahapan *love: intimacy vs isolation*. Dalam tahapan ini, individu bertugas mengembangkan hubungan intim dengan orang lain (Erikson dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2015). Pada masa ini, individu mencari pasangan hidup, perasaan aman, cinta, dan kedekatan fisik dari pasangan, dengan tujuan akhirnya adalah menemukan pasangan hidupnya (Simon & Barrett, 2010). Salah satu cara menemukan pasangan hidup yang dilakukan adalah dengan menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis atau yang biasa disebut berpacaran.

Pacaran adalah proses bertemu seseorang dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup (Strauss, 2009). Menurut Strauss tujuan pacaran adalah sebagai hiburan, sosialisasi, status, masa belajar memahami orang lain, belajar berempati, membangun kasih sayang dan cinta dengan orang lain dan belajar memecahkan masalah dengan baik. Dalam prosesnya hubungan pacaran tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang ada ekspektasi,

keinginan atau kebutuhan dari salah satu pihak atau keduanya yang tidak terpenuhi, perbedaan pendapat, persepsi, pandangan dan hal-hal lainnya yang dapat memicu konflik dalam hubungan berpacaran. Konflik dalam berpacaran biasa terjadi, namun apabila sikap atau perilaku yang menjadi respon atas perbedaan tersebut menggunakan kekerasan seperti makian, hinaan, tendangan, pukulan, hal tersebut menjadi tidak wajar. Tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam suatu hubungan dinamakan *dating violence*.

Dating violence atau kekerasan dalam berpacaran adalah segala usaha untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis yang mengakibatkan luka atau kerugian (Wolfe, 2000). Kekerasan dalam berpacaran banyak ditemui pada kalangan dewasa bahkan remaja. Hasil studi pendahuluan di Kepolisian Resor (POLRES) Karawang terdapat kekerasan seksual dalam berpacaran sebanyak 47 kasus. Motivasi yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran ini berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut mereka, marah menjadi alasan utama untuk melakukan kekerasan. Akan tetapi, perempuan melakukannya sebagai *self defense* sedangkan laki-laki menggunakan kekerasan untuk mengontrol pasangannya (Hickman, Jaycox, & Aronoff, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 03 Maret 2020 pada beberapa mahasiswa angkatan 2016 di Universitas Buana Perjuangan

Karawang dari beberapa jurusan, hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya kekerasan secara verbal dan fisik yang mereka terima dari pasangan mereka. Pasangan mereka melakukan kekerasan dengan alasan sedang marah atau kecewa karena pasangannya tidak melakukan yang sesuai dengan keinginannya. Keempat mahasiswa merupakan korban dan tidak pernah memberi perlawanan pada saat pasangannya melakukan kekerasan. Dua dari empat mahasiswa mendapatkan kekerasan verbal dan dua lainnya mendapatkan kekerasan verbal dan fisik. Selain wawancara, peneliti juga melakukan survey menggunakan *google form* pada tanggal 04 Maret 2020 pada 42 responden didapatkan mahasiswa yang melakukan kekerasan pada pasangannya secara verbal sebanyak 50 persen, kekerasan secara fisik 16,7 persen dan kekerasan secara seksual 3,8 persen. Sedangkan mahasiswa yang pernah menerima kekerasan secara verbal sebanyak 50 persen, kekerasan secara fisik 16,7 persen, dan kekerasan seksual 7,1 persen.

Salah satu konsekuensi utama dari kekerasan dalam pacaran adalah pengaruhnya terhadap kepuasan hubungan romantis korban dengan pelaku kekerasan. Kepuasan hubungan romantis biasanya mengacu pada sejauh mana seseorang merasa positif tentang hubungan dan pasangannya (Rusbult et al, 1998) dan pertama kali difokuskan pada studi kekerasan dalam perkawinan. Namun, penelitian tentang kekerasan dalam pacaran telah menemukan bahwa efek dari korban kekerasan dalam pacaran terhadap

kepuasan hubungan romantis konsisten dengan yang ditemukan dalam literatur kekerasan dalam pernikahan, dengan korban kekerasan dalam pacaran juga melaporkan tingkat kepuasan hubungan romantis yang lebih rendah (Cramer, 2003) (Dye & Eckhardt, 2000). Dalam salah satu dari sedikit penelitian yang berfokus pada pengaruh variabel yang terkait erat, keyakinan negatif tentang kekerasan, korban yang memiliki keyakinan negatif lebih sedikit tentang kekerasan dalam hubungan mereka tidak merasa menderita seperti masalah kesehatan mental dibandingkan dengan korban yang memiliki keyakinan negatif lebih banyak (Jackson et al, 2000). Tampaknya masuk akal bahwa penerimaan kekerasan dapat melemahkan pengaruh berpacaran dengan korban kekerasan pada kepuasan hubungan juga.

Salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena kekerasan dalam berpacaran adalah gaya kelekatan romantis dewasa (Wekerle & Wolfe, 1999). Teori kelekatan dipilih berdasarkan penelitian terbaru dalam bidang neurobiologi yang dikemukakan oleh Applegate dan Shapiro (2005) yang mengungkapkan bahwa: Penelitian terbaru dalam bidang neurobiologi menemukan bahwa perilaku kekerasan pada orang yang dicintai bukanlah perilaku atas dasar kognitif; melainkan adanya suatu hal yang tidak sadar (*unconscious*) yaitu manifestasi dari gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment style*)". Konsep kelekatan romantis dewasa juga dikemukakan oleh Hazan dan Shaver (1987) yaitu suatu

kelekatan dengan pasangan sebagai figur lekat. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kelekatan tidak aman (dimensi kelekatan cemas dan kelekatan menghindar) dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran (Follingstad, Bradley, Helff, & Laughlin, 2002). Serta penelitian yang dilakukan oleh Nessia dan Margaretha (2012) mengemukakan bahwa kelekatan cemas dapat memprediksi kecenderungan untuk melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran meskipun secara statistik prediksi yang lemah.

Kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang (Santrock, 2007). Gaya kelekatan sendiri mempunyai pola yang bermacam-macam, yaitu gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman (dalam tiga jenis kelekatan tidak aman). Menurut (Bartholomew & Griffin, 1994) ada 4 gaya kelekatan, yaitu gaya kelekatan aman (*secure attachment style*), gaya kelekatan terokupasi (*preoccupied attachment style*), gaya kelekatan takut-menghindar (*fearful-avoidant attachment style*), dan gaya kelekatan menolak (*dismissive-avoidant attachment style*).

Kelekatan sangat berpengaruh kaitannya terhadap kepuasan hubungan romantis. Hal ini sesuai dengan penelitian Simpson (1990) yang mengemukakan bahwa kelekatan berpengaruh terhadap kepuasan hubungan romantis. Pada pasangan yang berpacaran, hubungan antara mereka melibatkan keintiman yang lebih intensif dan sangat mendalam.

Kepuasan merupakan perasaan yang dialami seseorang ketika keinginannya terpenuhi. Dalam menjalani hubungan romantis, kedekatan dan kelekatan dengan pasangan yang memberi dukungan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk berkembang. Terkait dengan hubungan romantis, maka kepuasan dalam suatu hubungan akan dialami jika tujuan yang ingin dicapai dari hubungan tersebut dapat terpenuhi. Seseorang akan merasa puas dalam menjalani hubungan romantis ketika perbandingan antara keuntungan yang didapat dan kontribusi yang diberikan dalam berhubungan dalam kondisi seimbang atau sama besar untuk tiap pasangan, sehingga kepuasan hubungan romantis penting untuk dijaga dalam menjalani suatu hubungan romantis (Regan, 2003).

Landasan Teori

Attachment Style

Ainsworth (dalam Hetherington dan Parke, 2001) mengatakan bahwa *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Bowlby (Crain, 2014) menjelaskan tiga pola/gaya *attachment* (kelekatan), yaitu: *Secure attachment* (pola aman), *Anxiety attachment* (pola cemas), dan *Avoidant attachment* (pola menghindar).

Kepuasan Hubungan Romantis

Menurut Stinnet, Walters, dan Kaye (1984), kepuasan dalam hubungan romantis adalah hasil

hubungan interpersonal pasangan yang memiliki hubungan psikologis yang positif dan dukungan emosional yang maksimal sehingga seseorang akan merasa apa yang ia harapkan dari hubungannya terpenuhi dengan baik. Hendrick (1988) mengemukakan tiga komponen yang dapat mengukur kepuasan dalam suatu hubungan berpacaran, yaitu: Cinta (*Love*), Masalah-masalah (*Problems*), dan Harapan-harapan (*Expectations*).

Dating Violence

Dating violence adalah tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan, yang dilakukan salah seorang anggota dalam hubungan *dating* ke anggota lainnya (Sugarman & Hotaling dalam Krahe, 2001). Menurut Murray (2009) *dating violence* terdiri dari: *verbal* dan *emotional abuse*, *Sexual abuse*, dan *Physical abuse*.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian jenis kuantitatif

dengan teknik pengambilan sampel yaitu *snowball sampling* (*nonprobability*). Mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang angkatan 2016 sebagai populasi berjumlah 936 mahasiswa, sampel yang digunakan sebanyak 251 orang mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang.

Alat ukur penelitian skala *dating violence* ini menggunakan alat ukur kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) yang merupakan hasil translasi dari *The Revised Conflict Tactics Scales* (CTS2) milik Murray A. Straus (1996) yaitu kuesioner yang berfungsi untuk mengukur kekerasan terhadap pasangan dalam hubungan pacaran dan hubungan perkawinan. Skala Kepuasan hubungan romantis ini menggunakan Skala dari Hendrick Susan (1988) berupa kuesioner *Relationship Assesment Scale*. Pengukuran *Attachment Style* ini menggunakan skala *Experience in Close Relationship (ECR) Inventory* yang dikembangkan oleh Fraley, dkk (2000).

Hasil Dan Pembahasan

Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
ATTACHMENT STYLE	.045	251	.200*	.986	251	.015
DATING VIOLENCE	.154	251	.000	.828	251	.000
TOTAL KEPUASAN	.137	251	.000	.941	251	.000

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas hasil uji normalitas menunjukkan taraf

signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ pada variabel kepuasan hubungan romantis

dan *dating violence* yang artinya data berdistribusi tidak normal. Serta nilai signifikansi variabel *attachment style*

sebesar $0,200 > 0,05$ yang artinya berdistribusi normal.

Uji Linearitas X1-Y

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
DATING VIOLENCE * ATTACHMENT STYLE	Between Groups	(Combined)	139697.773	90	1552.197	1.364	.044
		Linearity	7510.589	1	7510.589	6.601	.011
		Deviation from Linearity	132187.185	89	1485.249	1.305	.073
	Within Groups		182035.533	160	1137.722		
	Total		321733.307	250			

Uji Linearitas X2-Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
DATING VIOLENCE * TOTAL_KEPUASAN	Between Groups	(Combined)	67742.487	23	2945.326	2.632	.000
		Linearity	2699.138	1	2699.138	2.412	.122
		Deviation from Linearity	65043.349	22	2956.516	2.642	.000
	Within Groups		253990.820	227	1118.902		
	Total		321733.307	250			

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui bahwa variabel bebas (*attachment style*) terhadap variabel terikat (*dating violence*) memiliki signifikansi pada tabel sebesar $0,011 < 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan antara dua variabel adalah linear.

Sedangkan variabel bebas (kepuasan hubungan romantis) terhadap variabel terikat (*dating violence*) memiliki signifikansi pada tabel sebesar $0,122 > 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan antara dua variabel adalah tidak linear.

Uji Regresi Linear Berganda

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7523.002	2	3761.501	2.969	.053 ^b
	Residual	314210.304	248	1266.977		

Total	321733.307	250		
-------	------------	-----	--	--

a. Dependent Variable: DATING VIOLENCE

b. Predictors: (Constant), ATTACHMENT STYLE, TOTAL_KEPUASAN

Berdasarkan pengujian data secara simultan, didapatkan nilai Sig.F sebesar 0,053 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ditolak, artinya variabel *attachment*

style dan kepuasan hubungan romantis tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap *dating violence* pada mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang angkatan 2016.

Uji Koefisien Determinasi

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
					F Change	df1	df2	
1	.153 ^a	.023	35.595	.023	2.969	2	248	.053

a. Predictors: (Constant), ATTACHMENT STYLE, TOTAL_KEPUASAN

b. Dependent Variable: DATING VIOLENCE

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau R square adalah sebesar 0,023 atau sama dengan 2,3%. Angka tersebut memiliki arti bahwa variabel *Attachment Style* (X1) dan Kepuasan Hubungan Romantis (X2) dapat

memprediksi sebesar 2,3% terhadap perilaku *Dating Violence* (Y), sedangkan sisanya sebesar 97,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kategorisasi Attachment

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kelekatan Aman	149	59.4	59.4	59.4
	Kelekatan Tidak Aman	102	40.6	40.6	100.0
	Total	251	100.0	100.0	

Terdapat dua jenis *attachment* atau gaya kelekatan, terlihat pada tabel bahwa jenis *secure attachment* merupakan kelekatan yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa

dengan jumlah 149 dengan frekuensi 59,4%. Kemudian kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) dimiliki mahasiswa dengan jumlah 102 dengan frekuensi 40,6%.

Kategorisasi Kepuasan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Puas	48	19.1	19.1	19.1
	Puas	175	69.7	69.7	88.8
	Sangat Puas	28	11.2	11.2	100.0
	Total	251	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui gambaran umum kepuasan hubungan romantis dari 251 mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang angkatan 2016. Persentase sebesar 19,1 % atau 48 mahasiswa memiliki kepuasan

hubungan romantis pada kategori tidak puas, sebanyak 69,7 % atau 175 mahasiswa memiliki kepuasan hubungan romantis pada kategori puas, dan 28 mahasiswa sebanyak 11,2 % memiliki kepuasan hubungan romantis pada kategori sangat puas.

Kategorisasi Dating

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	11	4.4	4.4	4.4
	Sedang	210	83.7	83.7	88.0
	Tinggi	30	12.0	12.0	100.0
	Total	251	100.0	100.0	

Pada tabel diatas menjelaskan mengenai kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) yang dialami oleh mahasiswa dalam kategori rendah berjumlah 11 dengan persentase 4,4%. Kemudian mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran kategori sedang berjumlah 210 dengan

persentase 83,7% dan mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran dalam kategori tinggi berjumlah 30 dengan presentasi 12 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa mengalami kekerasan dalam pacaran dalam kategori sedang.

Kesimpulan

Setelah seluruh data terkumpul kemudian dilakukan pengujian untuk analisis data pada setiap skala. Dari hasil analisis data rumusan masalah didapatkan bahwa Tidak terdapat pengaruh antara *attachment style* dan kepuasan hubungan romantis terhadap *dating violence* pada mahasiswa di

Universitas Buana Perjuangan Karawang angkatan 2016. Yakni dengan dibuktikannya nilai Sig.F sebesar 0,053 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} ditolak.

Menurut Murray (2009) terdapat beberapa indikator kuat yang dapat mempengaruhi munculnya *dating violence* pada individu, antara lain: *abusive homes* (kekerasan di dalam

rumah), penggunaan alkohol dan narkoba, depresi dan kecemasan, dan *boundaries* (batasan). Sedangkan menurut *Domestic and Dating Violence: An Information and Resource Handbook*, yang disusun oleh *Metropolitan King City Council* pada tahun 1996, ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap *dating violence*, antara lain: penerimaan teman sebaya, harapan peran gender, pengalaman yang sedikit, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua, sedikit akses ke layanan masyarakat, legalitas, dan penggunaan obat-obatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *attachment style* dan kepuasan hubungan romantis terhadap perilaku *dating violence*. Nilai pengaruh yang cukup kecil pada hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Beberapa faktor lain yang dapat ditangkap sesuai dengan data hasil penelitian ini diantaranya adalah gaya kelekatan mahasiswa yang mendominasi adalah gaya kelekatan aman (*secure attachment*). Sesuai dengan penelitian (Follingstad, Bradley, Helff, & Laughlin, 2002) yang membuktikan bahwa kelekatan tidak aman (dimensi kelekatan cemas dan kelekatan menghindar) dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kekerasan dalam pacaran. Artinya, kelekatan aman (*secure attachment*) tidak dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran. Selain itu, para

responden tidak menyadari bahwa mereka sudah menjadi korban kekerasan oleh pasangan mereka. Responden sulit memahami bentuk kekerasan fisik maupun psikis dalam suatu hubungan. Sebab pada saat gairah individu sedang meningkat dapat mendorong seseorang untuk mengartikan kasih sayang ke hal yang salah. Sehingga membiarkan hubungan yang tidak sehat, bahkan sampai melakukan tindakan kekerasan yang dapat menimbulkan resiko fatal.

Kepustakaan

- Applegate, J. S., & Shapiro, J. R. (2005). *Neurobiology for clinical social work: Theory and practice*. New York: W.W. Norton.
- Bartholomew, K., & Griffin, D. W. (1994). Models of the self and other: Fundamental dimensions underlying measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(3), 430-445.
- Crain, W. (2014). *Teori perkembangan (konsep dan aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cramer, D. (2003). Facilitativeness, conflict, demand for approval, self-esteem, and satisfaction with romantic relationships. *Journal of Psychology*, 137, 83–98.
- Dye, M. L., & Eckhardt, C. I. (2000). Anger, irrational beliefs, and dysfunctional attitudes in violent dating relationships. *Violence and Victims*, 15, 337–350.
- Follingstad, D., Bradley, B., Helff, C.M., & Laughlin, J.E. (2002). A model for predicting dating

- violence: anxious attachment, angry temperament, and need for relationship control. *Violence and Victims*, 17(1), 35-47.
- Fraley, R. C., & Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An item-response theory analysis of self-report measure of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78, 350-365.
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511-524.
- Hendrick, S. S. (1988). A generic measure of relationship satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 50, 93-98.
- Hetherington, E. M., Parke, R. D., & Locke, V.O. (1999). *Child psychology: A contemporary view point*. Fifth Edition. McGraw-Hill College.
- Hickman, L.J., & Jaycox, L.H., & Aronoff, J. (2004). Dating violence among adolescents: Prevalence, gender distribution, and prevention program effectiveness. *Trauma, Violence & Abuse*, 2, 123-142.
- Jackson, S. M., Cram, F., & Seymour, F. W. (2000). Violence and sexual coercion in high school students' dating relationships. *Journal of Family Violence*, 15, 23–36.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif: Buku panduan psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miller, J., & Tedder, B. (2011). *The discrepancy between expectation and reality: Satisfaction in romantic relationship*. Advance Research
- Murray, J. (2009). *But i love him: Protecting your teen daughter from controlling, abusive dating Relationships*. United States: HarperCollins.
- Murray, S. (1996). Conflict tactics scale. *CHIPTS – Sexual Risks Scale – Perceived Susceptibility*. 1-9
- Nessia, R. T., & Margaretha. (2012). Pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (*adult romantic attachment style*) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(02).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2015). *Human development 11th Ed*. New York: McGraw-Hill.
- Regan, P. (2003). *The mating game: A primer on love, sex, and marriage*. USA: Sage Publications, Inc.
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The investment model scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal Relationships*, 5, 357–391.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span development 13th Ed*. Jakarta: Erlangga.
- Simatupang, M. (2017). Gambaran keharmonisan commuter family pada anggota Brigade Mobile Kepolisian Sumatera Utara. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), 27-35.
- Simon, R. W., & Barrett, A. E. (2010). Nonmarital romantic relationship and mental health in early adulthood: Does the association differ for women and men? *Journal*

- of *Health and Social Behavior*, 51(2), 168-182.
- Simpson, J. A. (1990). Influence of attachment styles on romantic relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59 (5), 971-980.
- Smeltzer, L. (2009). Exploring intimate partner violence through the lens of modern attachment theory. *Thesis*. Massachusetts: Smith College School for Social Work.
- Stinnet, N., Walters, J., & Kaye, E. (1984). *Relationships in marriage and the family*. New York: Macmillan.
- Weigel, D. J., & Ballard-Reisch, D. S. (2002). Investigating the behavioral indicators of relational commitment. *Journal of Social and Personal Relationships*, 19, 403-423.
- Wekerle, C., & Wolfe, D. A. (1999). Dating violence in mid-adolescence: Theory, significance, and emerging prevention initiative. *Clinical Psychology Review*, 19, 435-456.
- Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2000). Dating violence through the lens of adolescent romantic relationship. *Child Maltreatment*, 5(4), 360-363.